

## BAB 3 ANALISIS

### 3.1 Pengantar

Setelah mengenal lebih jauh mengenai MYK pada Bab II, maka analisis makna simbolis MYK dapat dilakukan; yang akan dianalisis pada Bab III ini adalah terdiri dari 2 (dua) aspek simbolis yang terdapat pada MYK. Aspek simbolis tersebut terdiri dari; 1). Bangunan MYK yang terdiri dari; bagian dalam = diorama, bagian luar = logo, prasasti, dan bentuk bangunan utama (bangunan ini terdiri dari bangunan induk yang berbentuk kerucut yang dikelilingi oleh 4 (empat) kolam atau *Jagang* ). 2). Posisi atau letak MYK yang “diselipkan” ke dalam poros imajiner yaitu Gunung Merapi – “MYK “– Tugu – Kraton – Krapyak – Laut Selatan.

Ketika seluruh aspek simbol tersebut dijadikan satu dan menjadi sebuah komposisi makna, maka makna masing-masing aspek secara fungsional akan terikat satu sama lain dalam rangka membangun kesatuan makna. Oleh karena itu, analisis dalam rangka memahami kesatuan makna total tersebut akan dilakukan setelah dua aspek bangunan MYK dideskripsikan sesuai dengan fungsi dan makna simbolik setiap aspek.

Ke dua aspek pada bangunan MYK yang penulis teliti yaitu; aspek politis meliputi; diorama, prasasti, dan logo. dan dua aspek pendukung yaitu; aspek filosofis-religius yang meliputi Bentuk Bangunan Utama dan Tata-tata letak MYK. Setelah seluruh aspek simbolis dari MYK tersebut dijelaskan dan dimaknai, maka akan menghasilkan suatu makna kesatuan yang berupa tujuan dari ide gagasan perancangannya. Untuk itu, di dalam menemukan makna kesatuan tersebut diperlukan landasan teori untuk menginterpretasikan data-data yang ada agar dapat dianalisis. Penelitian ini menggunakan landasan teori hermeneutik oleh *Dilthey dan Schleimarcher dalam A. Teeuw* dari bukunya yang berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Mengenai teori hermeneutik tersebut sudah dijelaskan pada Landasan Teori pada Bab I.

## 3.2 Deskripsi, Fungsi, dan Makna Aspek Bangunan MYK

Deskripsi, fungsi, dan makna setiap aspek<sup>61</sup> bangunan MYK dibutuhkan sebagai tahap awal analisis, akan diuraikan di bawah ini.

### 3.2.1 Deskripsi, Fungsi, dan Makna Diorama, Prasasti, dan Logo

Di dalam bangunan MYK, penulis menganalisa bangunan dalam yaitu diorama dan bangunan luar yaitu prasasti dan logo. ketiganya dianalisis karena penulis berasumsi bahwa ketiga ornamen tersebut lebih mengacu pada aspek politis dasar pembangunan MYK.

#### 3.2.1.1 Diorama

##### Deskripsi

Diorama adalah sajian pemandangan dalam ukuran kecil yang dilengkapi dengan patung-patung dan perincian lingkungan seperti aslinya serta dipadukan dengan latar yang berwarna alami.<sup>62</sup> Berdasarkan deskripsi mengenai MYK pada bab II, ruangan diorama yang ada di MYK terletak pada bangunan induk lantai dua dengan luas lantai dua 1.252 m<sup>2</sup>. Pada ruangan tersebut, terdapat 10 (sepuluh) judul diorama yang di dalamnya menggambarkan peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam kurun waktu 10 Desember 1948 sampai dengan 17 Agustus 1949, yaitu dimulai dari penyerbuan Tentara Belanda terhadap lapangan terbang Maguwo, 19 Desember 1948 – peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Yogyakarta, 17 Agustus 1949. Judul-judul diorama selengkapnya dapat di baca pada bab II, mengenai deskripsi MYK. Di antara kesepuluh judul diorama tersebut terdapat satu judul diorama yaitu; “Serangan Umum 1 Maret 1949”, serangan tersebut dipimpin oleh Letnal Kolonel Soeharto. Peristiwa inilah yang menjadi awal pembuktian pada dunia internasional bahwa TNI masih mempunyai kekuatan untuk mengadakan perlawanan serta menyatakan bahwa Republik Indonesia masih ada.

<sup>61</sup> Aspek = Tanda; sudut pandang mempertimbangkan sesuatu hendaknya dari berbagai--; pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi dsb pertimbangan yang di lihat dari sudut pandang tertentu. (KBBI, 2007: 72)

<sup>62</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; edisi ke-tiga*. Jakarta: Balai Pustaka, hal 235.

## **Fungsi**

Fungsi ruangan diorama pada MYK adalah sebagai tempat untuk mengingat kembali memori episode perjuangan fisik dan diplomasi kepada generasi penerus di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Adapun pameran diorama ini merefleksikan sejarah episode perjuangan fisik dan diplomasi yaitu dalam kurun waktu 10 Desember 1948 sampai dengan 17 Agustus 1949 yang dimulai dari penyerbuan Tentara Belanda terhadap lapangan terbang Maguwo, 19 Desember 1948 – peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Yogyakarta, 17 Agustus 1949. Dengan melihat dan memahami berbagai visualisasi yang tersaji dalam pameran diorama tersebut dapat diperoleh mengenai gambaran sejarah perjuangan bangsa secara lebih jelas. Karena fakta yang tersaji di dalamnya terasa hidup dan menggambarkan suatu peristiwa dengan mendetail, tidak seperti buku- buku yang hanya mendeskripsikannya hanya lewat kata dan bahasa. Miniatur tokoh dan peristiwa tersebut merefleksikan berbagai aspek seperti ekspresi wajah, pakaian, bangunan, perlengkapan perang dan organisasi, kondisi medan atau tempat terjadinya suatu peristiwa sejarah dan lain sebagainya. Sehingga intepretasi fakta sejarah dengan menggunakan media visualisasi diorama tersebut akan sangat berguna bagi penulisan sejarah dan pemahaman kesejarahan generasi muda.

## **Makna**

Terdapat hal yang menarik apabila dipahami lebih mendalam mengenai pameran diorama tersebut. Terdapat unsur implisit atau tersirat yang terkandung di dalam usaha memvisualisasi berbagai fakta yang terkandung dalam diorama tersebut. Unsur implisit tersebut adalah adanya usaha penanaman doktrin nasionalisme dalam pemilihan fakta yang tersaji. Pemupukan jiwa nasionalisme lewat media kesejarahan yang tersaji diorama MYK adalah faktor utama yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, disamping hanya pemahaman peristiwa bersejarah. Karena dapat dipahami bahwa berbagai usaha untuk memperdalam rasa nasionalisme generasi muda dapat diimplentasikan lewat berbagai cara. Pendapat ini didasari oleh berbagai pemilihan fakta yang tersaji dalam pameran diorama yang unsur politik dan militer lebih mendominasi.

### 3.2.1.2 Prasasti

#### Deskripsi

Prasasti berasal dari bahasa Sanskerta “*Pracams*” yang berarti *to fray* atau *to proclaim*, yaitu memuji atau menyatakan. Di India biasanya berbentuk sajak atau puji-pujian kepada Dewa atau Raja, tetapi di Indonesia yang dinamakan prasasti adalah semua keterangan tertulis pada sesuatu bidang, yang diperuntukkan peresmian suatu peristiwa (Soerjono, dkk, 1993: hal 265). Prasasti ada yang ditanamkan dalam tanah (dibawah permukaan tanah) atau diletakan diatas permukaan tanah. Prasasti lazim ditulis atau dipahatkan pada lembar lempengan marmer atau perunggu yang kemudian ditempelkan pada bangunan. Sedangkan prasasti yang ditanam dimasukkan dalam kotak batu dan ditanam di bawah lantai bangunan.<sup>63</sup>

Dahulu prasasti merupakan piagam resmi kerajaan yang dipahatkan di atas batu atau lempengan logam, biasanya berisi keputusan mengenai penetapan suatu daerah menjadi *sima*<sup>64</sup> atau daerah perdikan. Dahulu, di dalam menyampaikan perintah yang cepat dan tertera hitam di atas putih raja-raja menggunakan prasasti sebagai media-nya. Penetapan suatu daerah menjadi *sima* oleh seorang raja atau keluarga, biasanya dilakukan apabila daerah tersebut dianggap berjasa dan untuk kepentingan suatu bangunan suci. Prasasti merupakan bukti autentik tentang kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi masyarakat pada masa lampau yang tidak lepas dari kehidupan serta kekuasaan raja beserta pejabat-pejabat kerajaan.<sup>65</sup> Ada prasasti yang berisi penentuan batas *sima*, hukum, pajak, kemenangan raja, pendirian bangunan suci dan lain-lain karena dalam penulisan sejarah kuna Indonesia, diperlukan tidak hanya sumber-sumber sejarah berupa

<sup>63</sup> Ari Setyastuti, dkk. 2003. *Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. Hal 94-95.

<sup>64</sup> Kata *Sima* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti batas. Arti kata itu kemudian berkembang menjadi: tanah yang diberi batas atau sebidang tanah yang dicagar. *Sima* juga dapat dipandang sebagai tanah suci jika diatasnya berdiri bangunan keagamaan, seperti diberitakan di dalam prasasti Timbananwungkal. Upacara penetapan *Sima* bersifat religius dan penting karena mengangkat status dari tanah biasa menjadi tanah yang dianggap suci, yang berlaku untuk selama-lamanya. Secara magis tanah *Sima* dilindungi oleh para leluhur dan para dewa. Sedangkan secara nyata (factual) para pejabat kerajaan juga ikut melindungi, mengawasi dan mengamankan tanah *Sima* dari berbagai gangguan. Perlindungan yang diberikan berupa denda yang berat bagi pelanggar ketentuan tersebut.

<sup>65</sup> *Ibid.*

benda-benda peninggalan masa lampau atau artefak, tetapi juga berupa sumber-sumber tertulis yang salah satu diantaranya adalah prasasti.<sup>66</sup>

Pada arsitektur MYK terdapat dua prasasti yaitu; ‘Tamra<sup>67</sup> Prasasti’ dan ‘Qaila Prasasti’. Lokasi Tamra Prasasti ditanam di depan nama daftar Pahlawan MYK tepat dibawah syair Chairil Anwar yang berjudul “Krawang Bekasi”. Di atas peti batu diukir logo MYK yaitu “Gapura Papat Ambuka Jagad” yang ditulis pada lempengan perunggu. Sedangkan Qaila prasasti merupakan tanda peresmian bangunan MYK. Untuk pengertian nama Qaila, penulis belum menemukan artinya. Lokasi prasasti setelah ditandatangani Bapak Presiden RI (Soeharto) pada upacara peresmian tanggal 6 Juli 1989 kemudian dipasang pada dinding pintu masuk MYK lantai II sebelah kiri. Qaila prasasti ditulis pada lempeng batu marmer warna hitam bertuliskan huruf kuning keemasan dengan ukuran panjang=90cm dan lebar 60cm.

- **Teks Tamara Prasasti**

Presiden  
Republik Indonesia

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
MONUMEN YOGYA KEMBALI  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**

**SURYA SENGKALA: “KUSUMANING MANGGALA ANGGATRA BANGSA” 1989**

**CANDRA SENGKALA: “DWI NGRENGGA KUSUMANING NAGARA” 1992**

**YOGYAKARTA, 29 Juni 1989**

**SOEHARTO**

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> Tamara = Gamelan, bunyi-bunyian (L. Mardiwarsito. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Penerbit Nusa Indah, hal 578.

- **Teks Qaila Prasasti**

Presiden  
Republik Indonesia  
**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**  
**MONUMEN YOGYA KEMBALI**  
**DIRESMIKAN OLEH**

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA**  
**SOEHARTO**  
**YOGYAKARTA, 6 Juli 1989**

Setelah memperhatikan kedua teks tersebut, timbul pertanyaan kenapa di MYK terdapat Prasasti. Sebenarnya tujuan dari ide gagasan penggunaan prasasti di MYK apa?. Berdasarkan keterangan tersebut penulis mencoba menganalogikan dengan penggunaan prasasti dalam masyarakat Jawa kuna.

**Fungsi**

Dahulu fungsi prasasti adalah sebagai bukti autentik tentang kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi masyarakat pada masa lampau yang tidak lepas dari kehidupan serta kekuasaan raja beserta pejabat-pejabat kerajaan. Prasasti merupakan piagam resmi kerajaan yang dipahatkan di atas batu atau lempengan logam. Berdasarkan keterangan tersebut penulis mencoba menganalogikan dengan penggunaan prasasti di dalam pembangunan MYK. Fungsi prasasti pada arsitektur MYK adalah sebagai bukti autentik tentang kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang stabil pada waktu itu, karena bangunan monumental seperti MYK hanya dapat di bangun ketika kondisi politik dan ekonomi sedang stabil yang menggambarkan kejayaan sang penguasa pada waktu itu. Prasasti tersebut ditulis di atas lempengan perunggu dan batu marmer, media tersebut digunakan agar bukti autentik tersebut lebih tahan lama dibandingkan apabila Ia menuliskannya di kertas, kayu, dan lain-lain yang tidak tahan lama.

### 3.2.1.3 Logo

#### Deskripsi

Di dalam logo atau lambang MYK adalah sebuah “*sengkalan memet*” yaitu *sengkalan* yang menggunakan lukisan (gambar) yang melambangkan angka tahun. Logo tersebut pada dasarnya berbentuk sebuah lingkaran dengan garis silang ditengah, membagi lingkaran tersebut menjadi empat. Logo tersebut dapat dibaca sebagai “*Gapura Papat Ambuka Jagad*” yang dapat diartikan sebagai angka tahun terjadinya Yogya Kembali (1949): Gapura = 9, Papat = 4, Ambuka = 9, dan Jagad = 1, sehingga kalau membacanya dibalik menjadi 1949.<sup>68</sup>

Lambang berbentuk lingkaran dengan hiasan Krawangan sehingga menimbulkan kesan, bermakna dan artistik. Bentuk lingkaran berarti suatu kebulatan atau kesempurnaan. Sedangkan garis yang membelah empat dan bertumpu di pusat lingkaran merupakan hakekat inti lingkungan manusia lahir dan batin. Bentuk Gapura merupakan perwujudan dari pintu gerbang yang menuju masyarakat adil dan makmur.<sup>69</sup>

*Surya sengkalan* “Lambang” dengan tulisan huruf Jawa berbunyi “*Gapuro Papat Ambuka Jagad*” merupakan tanda peristiwa Yogya Kembali. Bentuk dasar bulatan adalah gambar bola dunia (*jagad*) yang jumlahnya hanya satu; garis silang yang melalui titik pusat lingkaran membelah atau membuka, yang sekaligus menggambar jalan simpang, karena masing-masing diberi gapura, maka terdapat empat gapura. Demikianlah makna gambar tadi dapat dibaca sebagai “*Gapura Papat Ambuka Jagad*”, empat buah gapura menguak ke segala penjuru dan mengandung arti empat pintu gerbang menuju kejayaan Indonesia.<sup>70</sup>

Menurut keterangan Dr. Hazeu, (dalam Raden Bratakesawa, 1980: 22) kata *sengkalan* secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *sakakala*, yang juga masih dipakai dalam perhitungan Jawa Kuna, yang berarti perhitungan musim menurut Saka. Saka adalah nama bangsa dari India yang pernah datang ke pulau Jawa dan mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan, diantaranya huruf Jawa dan *sengakalan*. Tahun Saka di mulai ketika raja Salihwahana atau

<sup>68</sup> Soerjono, dkk. 1994. *Sejarah Monumen Yogya Kembali*. Yogyakarta: Badan Pengelola Monumen Yogya Kembali, hal 245.

<sup>69</sup> *Ibid*, hal 247.

<sup>70</sup> Sri Utami, Sugito, dan Yudi Pranowo. 2000. *Buku Petunjuk Koleksi Monumen Yogya Kembali*. Yogyakarta: Badan Pengelola Monumen Yogya Kembali, hal 4.

Ajisaka naik tahta pada tahun 78 Masehi. Dialah yang dianggap sebagai penyangga keilmuan Jawa.<sup>71</sup>

Orang Jawa banyak yang suka membuat *sengkalan*, kalimat yang kata-katanya berwatak bilangan sehingga tersusun angka tahun dengannya. *Sengkalan* juga dinamakan *Candra sengkala*, ialah catatan peringatan perhitungan tahun dengan kalimat atau susunan kata-kata, bukan dengan angka. *Candra Sengkala* merupakan perhitungan berdasarkan perputaran bulan. Keperluan diperingati dengan kalimat, supaya mudah mengingat-ingatnya dan tak dapat berubah. Sebab jika berubah sedikit saja, lalu berganti maknanya dan terasa janggal, akhirnya tampaklah perubahan itu.<sup>72</sup> Tahun *Surya sengkala* merupakan perhitungan angka tahun berdasarkan perputaran matahari, digunakan oleh orang-orang di tanah Jawa pada jaman dulu hingga Majapahit akhir atau pada masa pra-Islam.<sup>73</sup>

### **Fungsi**

Fungsi Logo “*Gapura Papat Ambuka Jagad*” Pada MYK adalah sebagai lambang peristiwa kembalinya Ibukota Yogyakarta dari pendudukan pemerintah Belanda kepada pemerintah RI pada tahun 1949 M ditandai dengan *sengkalan memet* yang mengandung arti tercapainya persatuan dan kesinambungan usaha dari generasi ke generasi penerusnya untuk mengisi kemerdekaan demi tercapainya masyarakat adil dan makmur tanpa membedakan golongan.

### **Makna**

Logo “*Gapura Papat Ambuka Jagad*” pada MYK merupakan inti dari maksud dan tujuan pembangunan MYK. Dengan memperhatikan lambang tersebut, orang diharapkan dapat menangkap arti simbolik dari pembangunan MYK, yaitu “*Gapura Papat Ambuka Jagad*” empat gapura membuka dunia maksudnya adalah peristiwa kembalinya kota Yogyakarta kepada Negara RI. Frase *gapura papat* (empat gapura) menunjukkan empat penjuru dunia yaitu berkaitan dengan empat penjuru mata angin, frase *ambuka jagad* (membuka dunia) menunjukkan pengakuan keberadaan RI oleh dunia di empat bagian dari penjuru dunia. empat gapura membuka dunia yaitu; bahwa melalui lambang itu,

<sup>71</sup> Raden Bratakesawa. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, hal 22.

<sup>72</sup> *Ibid*, hal 15.

<sup>73</sup> *Ibid*, hal 21.



penciptanya ingin memberitahukan kepada dunia internasional bahwa Negara Republik Indonesia masih eksis secara de facto dan TNI masih tetap kuat dan jaya. Sejak kekalahan tentara Belanda atas TNI pada Peristiwa Enam Jam atau lebih dikenal dengan sebutan Serangan Umum 1 Maret 1949 di pusat kota Yogyakarta.

### **3.2.2 Deskripsi, Fungsi, dan Makna Bentuk Bangunan Utama MYK**

#### **Deskripsi**

Bentuk bangunan utama MYK terdiri dari bangunan induk berbentuk kerucut yang dikelilingi oleh empat kolam atau *jagang*. Bangunan induk berbentuk kerucut pada MYK terdiri atas tiga lantai (tingkatan), pada setiap lantai berfungsi sebagai; Lantai 1= berfungsi sebagai tempat penyimpanan dokumentasi, penyajian bahan pustaka, menerima tamu agung atau khusus, ruang sidang rapat, seminar serta pameran dan lain-lain, Lantai 2 = berfungsi sebagai ruang diorama dan relief yang menggambarkan peristiwa sejarah perjuangan bangsa, Lantai 3 = berfungsi sebagai ruang hening, men-do'a-kan arwah para pahlawan. Bangunan induk tiga lantai tersebut di kelilingi oleh empat kolam (Jagang) yang berfungsi sebagai pengaman bangunan induk dari segala sesuatu yang bersifat jahat sedangkan air yang terdapat di dalam kolam melambangkan kesucian, sehingga siapapun yang masuk ke bangunan induk diharapkan dirinya menjadi tenang.

#### **Fungsi**

Fungsi Bangunan Utama yang terdiri dari bangunan induk berbentuk kerucut yang dikelilingi oleh empat kolam pada MYK adalah agar secara visual bangunan MYK terlihat megah bentuknya, menyatu dengan alam sekitar, dan memperlihatkan warna lokal dari daerah di mana monumen itu berdiri. selain itu, bangunan induk berbentuk kerucut yang terdiri dari tiga lantai berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur perjuangan bangsa berupa visualisasi dan dokumentasi kegigihan bangsa Indonesia untuk berjuang mengusir penjajah, baik secara fisik maupun diplomatic dan empat kolam yang mengelilingi bangunan induk MYK berfungsi sebagai pengaman dari segala sesuatu yang bersifat jahat dan ketenangan dan kesejukan bagi pengunjung MYK.

## Makna

Di dalam membangun bangunan utama yang terdiri dari bangunan induk berbentuk kerucut yang dikelilingi oleh empat kolam (*Jagang*), mengacu kepada konsep Hindu dan Kraton Yogyakarta, untuk menguatkan asumsi penulis berikut ini akan dijelaskan hubungan ketiganya.

- Konsep Hindu

Agama Hindu menganggap bahwa alam semesta merupakan benua bentuk lingkaran, yang dikelilingi oleh beberapa samudera dengan pulau-pulau besar di empat penjuru, yang merupakan tempat tinggal keempat penjaganya yang keramat. Dipusat benua yang terutama terletak Gunung Mahameru, yakni gunung para dewa, di mana Dewa Indra bersemayam sebagai raja para dewa.<sup>74</sup>

Pada MYK, gunung Meru sebagai pusat benua dalam konsep Hindu melambangkan bangunan induk berbentuk kerucut dan keempat penjaga yang keramat dalam konsep Hindu melambangkan ke empat kolam yang mengelilingi bangunan induk berbentuk kerucut yang berfungsi sebagai pengaman dari sesuatu yang bersifat jahat.

- Kraton Yogyakarta

Dunia manusia yang diwakili oleh kerajaan, dengan raja sebagai penjelmaan salah satu dewa (Indra), mempunyai tugas kewajiban untuk menjaga keselarasan kosmos dengan jalan meniru susunan alam semesta dalam kerajaannya. Kedudukannya di pusat kerajaan melambangkan raja dewa di pusat alam semesta. Ke empat menteri yang mengelilinginya, ke empat permaisurinya<sup>75</sup> dan para pegawainya di ke empat bagian dari kerajaannya, melambangkan ke empat mata angin dari alam semesta. Dasar dari susunan kosmos juga dilaksanakan dalam hirarki kepegawaian, dan secara nyata dilambangkan oleh denah ibu kota kerajaan, istana kerajaan.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Koentjaraningrat.1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. hal 40.

<sup>75</sup> Dalam kerajaan Majapahit dengan R. Wijaya sebagai raja I, member gelar permaisuri-permaisuri dengan Paramesvari, Mahadevi, Jayendradevi, dan Rajapatni (Stutterheim. 1939.*Note On Saktism, Orientum U Expertum*, hal 152)

<sup>76</sup> *Ibid.*

Pada MYK, kerajaan atau keraton dengan arsitektur Joglo dalam keraton Yogyakarta melambangkan bangunan induk berbentuk kerucut. Ke empat menteri, ke empat permaisurinya dan para pegawai di ke empat bagian dari kerajaan sebagai penjaga kerajaan, melambangkan empat kolam yang menjaga bangunan induk berbentuk kerucut pada MYK.

Berdasarkan apa yang telah dibahas di atas, ada dua hal yang besar yang sama dari dua konsep tersebut yaitu bentuk kerucut dan kolam. Untuk lebih lanjut akan dibahas tentang dua hal tersebut yaitu kerucut dan empat kolam, di bawah ini.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa bangunan induk berbentuk kerucut pada MYK terdiri dari tiga lantai (tingkatan), yang pada lantai teratas berfungsi sebagai ruang hening, men-do'a-kan arwah para pahlawan berfungsi sebagai ruang hening, men-do'a-kan arwah para pahlawan. Dalam bangunan induk berbentuk kerucut tersebut dapat dianalogikan dengan konsep gunung yang diterapkan dalam pembuatan candi, dan analogi selanjutnya dikaitkan dengan dunia pewayangan yaitu gunung serta konsep tumpeng yang merupakan unsur penting dalam upacara slamatan.

Gunung merupakan tempat bersemayamnya arwah nenek moyang atau para Dewa yang merupakan tempat kekuatan adikodrati dan penghubung manusia dengan Tuhan. Gunung Mahameru mempunyai peran yang lebih penting selain kedudukannya sebagai pusat kosmos, Gunung Meru mempunyai peran sebagai penghubung dengan alam transenden yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini dapat di lihat dalam beberapa hal misalnya banyak tingkatan simbolis dari gunung Meru yang diterapkan untuk kehidupan manusia, dalam pembuatan candi sebagai pusat alam sekitar. Tingkatan simbolis bangunan candi, yakni penggambaran dunia bawah dalam bentuk kaki candi yang bertangga, dunia tengah atau dunia antara yang diwujudkan dalam kamar candi pada badan candi, dan dunia atas atau dunia roh dan dewa-dewi dalam bentuk kepala candi.<sup>77</sup>

Apabila dikaitkan dengan konsep yang sudah dijelaskan di atas, maka tiga lantai dalam MYK melambangkan tingkatan simbolis dari gunung Meru yang

<sup>77</sup> Mabbett, I.W. 1983. *The Symbolism of Mount Meru, Dalam History of Religions: An International Journal for Comparative History Studies Volume 23, No. 1*. Chicago: The University Chicago Press, hal 66.

diterapkan untuk kehidupan manusia, dalam pembuatan candi sebagai pusat alam sekitar yaitu penggambaran dunia bawah dalam bentuk kaki candi yang bertangga, dunia tengah atau dunia antara yang diwujudkan dalam kamar candi pada badan candi, dan dunia atas atau dunia roh dan dewa-dewi dalam bentuk kepala candi.

Dalam masyarakat Jawa Gunung dikaitkan dengan dunia pewayangan yaitu sebagai Gunung atau *kayon* yang dalam pertunjukan wayang memegang peran sentral. Bentuk gunung dapat dilihat secara struktur menjadi tiga bagian, yakni bagian puncak, bagian tengah, dan bagian paling bawah yang disebut *palemahan* (tanah, bumi). Bagian puncak berbentuk meruncing ke atas, yang dimulai dari bagian tengah yang disebut *genukan* (menyembul) dan *lengkeh* (ceruk).<sup>78</sup>

Menurut Hartono. AG, (dalam Soetarno, dkk. 2007: 26), bahwa wayang *gunungan* mengandung makna simbolis sebagai berikut: dalam pertunjukan wayang kulit purwa gunung memiliki peran atau fungsi sangat dominan dan makna simbolis yang sangat kompleks. Makna simbolik gunung wayang kulit purwa dalam pertunjukan merupakan ajaran hidup yang esensial karena berkaitan dengan filsafat hidup manusia. Makna simbolik gunung yang berkaitan dengan filsafat hidup manusia terbagi menjadi tiga tahap utama; (a) *awal hidup* atau *awal dunia* (purwa pada) yang diwujudkan dengan adegan *bedhol kayon*, (b) *masa pancaroba* (ketidak seimbangan kosmis) ditunjukkan dengan posisi gunung yang tidak tenang (jawa: *mobat-mabit*) dalam adegan *gara-gara*, sebagai transisi posisi gunung yang miring ke kiri akan berubah miring ke kanan, simbol masa kanak-kanak menuju dewasa atau *madya pada* (c) akhir kehidupan atau akhir dunia ditunjukkan dengan adegan *tancep kayon* atau *wasana pada*.<sup>79</sup>

Apabila dikaitkan dengan konsep gunung di atas, maka tiga lantai dalam MYK melambangkan Makna simbolik gunung yang berkaitan dengan filsafat hidup manusia terbagi menjadi tiga tahap utama; (a) *awal hidup* atau *awal dunia* (purwa pada) yang diwujudkan dengan adegan *bedhol kayon*, (b) *masa pancaroba* (ketidak seimbangan kosmis) atau *madya pada* (c) akhir kehidupan atau akhir dunia ditunjukkan dengan adegan *tancep kayon* atau *wasana pada*. (c) akhir

<sup>78</sup> Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni*. (Bandung: Penerbit ITB, 2000), hal 343.

<sup>79</sup> Soetarno. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan CV Cendrawasih, hal 26.

kehidupan atau akhir dunia ditunjukkan dengan adegan *tancep kayon* atau *wasana pada*.

Tumpeng merupakan salah satu unsur yang penting dalam upacara selamatan atau syukuran. Tumpeng menurut pemikiran Jawa dengan segala lauk pauknya merupakan lambang dunia seisinya, di mana manusia yang digambarkan sebagai butir-butir nasi yang tumpat padat dengan segala lauk pauknya sebagai lambang segala pengalaman yang dialami dalam kehidupannya.<sup>80</sup> Tumpeng terbuat dari nasi berbentuk kerucut, di bagian bawahnya dikelilingi lauk pauk terdiri dari sayuran yang dimasak urap, empal daging sapi, ayam panggang atau goreng, ikan asin telur rebus, tempe tahu, dan lain-lain.<sup>81</sup> Karena makanan merupakan unsur terpenting pada setiap ritual bagi orang Jawa, baik yang berupa sajen maupun sebagai hidangan selamatan. Selamatan dilakukan pada hampir semua peristiwa penting dalam kehidupan manusia, seperti kenaikan pangkat, lulus sekolah, dan sebagainya dimana keselamatan kosmis perlu dijamin kembali.<sup>82</sup>

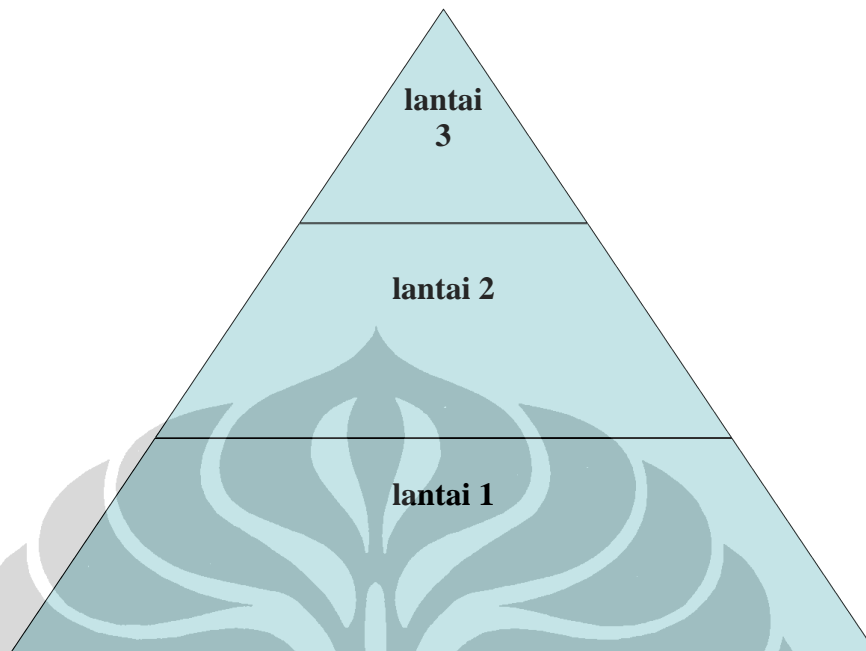
Untuk bagian Tumpeng, walaupun sedikit berbeda dengan konsep yang sudah dijelaskan mengenai tiga tingkatan dalam menganalogikan bangunan induk MYK, tetapi ada kesamaan seperti dijelaskan di atas bahwa tumpeng merupakan proses perjalanan manusia menuju ke Tuhan. Menurut penulis bagian bawah pada tumpeng tersebut dilambangkan dengan lauk pauk terdiri dari sayuran yang dimasak urap, empal daging sapi, ayam panggang atau goreng, ikan asin telur rebus, tempe tahu, dan lain-lain, merupakan lantai I, Konsep *madya pada* kehidupan dan puncak atau *wasana pada* dilambangkan dengan bagian tengah dan atas atau lantai II dan III .

Untuk lebih memperjelas uraian di atas, berikut ini adalah gambar yang melambangkan ke tiga tingkatan atau lantai.

<sup>80</sup> Parwati Wahyono. 2001. *Tumpeng Dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Buletin Sinar Famili Trah Joyodirjo, hal 3.

<sup>81</sup> Singgih wibisono. 1997. *Kuliner Dalam Ritual Budaya Jawa, Seminar Tradisi Kuliner Dalam Rangka Hut DKI Jakarta Ke-470*. Depok: Fakultas Sastra UI, hal 4.

<sup>82</sup> Frans Magnis Suseno. 1984. *Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal 88.



keterangan :

Lantai I = Dunia bawah dalam bentuk kaki candi / Awal hidup atau *Purwa Pada* / lauk pauk terdiri dari sayuran yang dimasak urap, empal daging sapi, ayam panggang atau goreng, ikan asin telur rebus, tempe tahu, dan lain-lain

Lantai II = Dunia tengah atau dunia antara yang diwujudkan dalam kamar candi pada badan badan candi / Masa kanak-kanak menuju dewasa atau *Madya Pada*.

Lantai III = Dunia atas atau dunia roh dan dewa-dewi dalam bentuk kepala candi/ Akhir Kehidupan atau *Wasana Pada*.

Untuk Lantai II dan III pada tumpeng merupakan Konsep *madya pada* kehidupan dan puncak atau *wasana pada*. Dilambangkan dengan bagian tengah dan puncak Tumpeng.

Puncak tertinggi pada bangunan kerucut MYK merupakan tempat hening untuk mendo'akan arwah para pahlawan yang dianalogikan dengan puncak tertinggi pada gunung, yang dalam masyarakat Jawa dikaitkan dengan dunia pewayangan yaitu gunung, dan tumpeng sebagai salah satu unsur terpenting dalam masyarakat Jawa, merupakan lambang puncak keinginan manusia, yakni untuk mencapai kemuliaan sejati. Titik puncak juga merupakan gambaran kekuasaan Tuhan yang bersifat transendental. Hal ini bermakna bahwa

masyarakat menempatkan gunung sebagai salah satu tempat yang memiliki nilai tinggi. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin dekatlah dia dengan kekuasaan tertinggi, yakni Tuhan. Itulah sebabnya makam-makam lama di Jawa terletak di gunung, dengan maksud agar arwah orang yang meninggal lekas menyatu dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula lan Gusti*).

Setelah dijelaskan mengenai bentuk kerucut pada MYK, hal kedua yang akan dijelaskan adalah mengenai kolam. Sebagaimana disebutkan dalam *blue print* bahwa empat kolam pada MYK berfungsi sebagai pengaman dari segala sesuatu yang bersifat jahat dan air di dalam kolam tersebut diartikan sebagai lambang kesucian diri dan siapapun yang telah bersuci diri dengan air diharapkan dirinya menjadi tenang.

Empat kolam yang menjaga bangunan induk MYK penulis analogikan dengan *Kayon gapuran* yang pohonya bercabang empat melambangkan nafsu-nafsu yang terdapat dalam diri manusia seperti: *amarah*, *aluamah*, *sufiah*, dan *mutmainah*. Atau juga melambangkan *anasir patang prakara* (unsur-unsur dalam kehidupan seperti: tanah (hitam), air (kuning), api (merah), dan udara atau hawa (putih), orang hidup tanpa empat unsur ini akan meninggal. Pembagian empat warna tersebut juga sering dikaitkan dengan kosmologi Jawa yaitu wawasan manusia Jawa terhadap alam semesta (makrokosmos) dan mikrokosmos yang dibatasi oleh; *keblat papat lima pancer*.<sup>83</sup> Alam kosmis ini dibatasi oleh *keblat papat lima pancer*. Yakni arah *wetan* (Timur), *kidul* (Selatan), *kulon* (barat), dan *lor* (utara), serta *pancer* tengah. Tengah adalah pusat kosmis manusia arah kiblat ini juga terkait dengan perjalanan manusia Jawa, yang hidupnya selalu ditemani juga oleh *kadang papat lima pancer*. *Kadang papat*, yaitu *kawah*, *getih*, *puser*, dan *adhi ari-ari*. Sedangkan *pancer* (ego, atau manusia itu sendiri). Letak *kadang papat* ini sejalan dengan arah kiblat manusia Jawa juga. *Kawah* berwarna putih, berada di sebelah timur (*wetan*, *witan*) ini yang mengawali kelahiran, dia pembuka jalan. *Getih* berwarna merah di sebelah selatan, *puser* berwarna hitam di sebelah barat, dan *adhi ari-ari* berwarna kuning berada di utara. Sedangkan yang di tengah adalah

<sup>83</sup> Soetarno, dkk. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan CV Cendrawasih, hal 37.

pancer, yaitu *Mar* dan *Marti* yang keluar lewat *marga-hina*, secara lahiriah (Suwardi Endraswara, 2003: 41).

Di dalam hidup manusia, *pancer* (ego, atau manusia itu sendiri) selalu disertai empat jenis nafsu yaitu *amarah*, *aluamah*, *sufiah*, dan *mutmainah*, lambang nafsu ini juga tercermin pada busana yang dikenakan oleh Bima yaitu berupa *kampung poleng bangbingtulu* yang berwarna hitam, merah, kuning, dan putih.<sup>84</sup>

Menurut Sularso Sopater dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Pokok-pokok Ajaran Pangestu* menyatakan bahwa:<sup>85</sup>

1. *Aluamah*, terjadi dari unsur tanah, dan berada dalam daging watak-wataknya yaitu; nista, tamak, malas, tidak tahu membalas budi, dan sebagainya. Jika sudah mau tunduk, dapat menjadi dasar keteguhan.
2. *Amarah*, terjadi dari unsur api, dan berada dalam darah. Watak-wataknya yaitu; keras, lekas naik darah, pemaarah, suka uring-uringan. *Amarah* itu menjadi saluran dari saudara-saudara yang lain untuk berbuat baik atau buruk. Sebab itu ia berpengaruh bagi kekuatan saudara-saudara yang lain untuk mencapai apa yang mereka inginkan.
3. *Sufiah*, terjadi dari unsur air, dan wujud dasarnya berada dalam tulang sumsum. Wujud halusny menjadi kehendak. *Sufiah* itu menimbulkan keinginan, cinta asmara, atau rasa tertarik.
4. *Mutmainah*, terjadi dari unsur hawa atau udara, berada dalam nafas. Watak-wataknya: terang, suci, bakti, dan belas kasihan.

Nafsu-nafsu itu selalu menyertai manusia sebagai perabot hidup. Ke empat nafsu tersebut seharusnya dikuasai, dipahami, dan dikendalikan dalam kehidupan manusia, jika tidak maka manusia itu sendiri yang akan dikuasai oleh ke empat nafsu tersebut. Karena, ke empatnya tersebut akan selalu “nagih janji” dan menggoda manusia di mana saja dan kapan saja dan ke empat nafsu tersebut juga akan menguasai perilaku manusia.

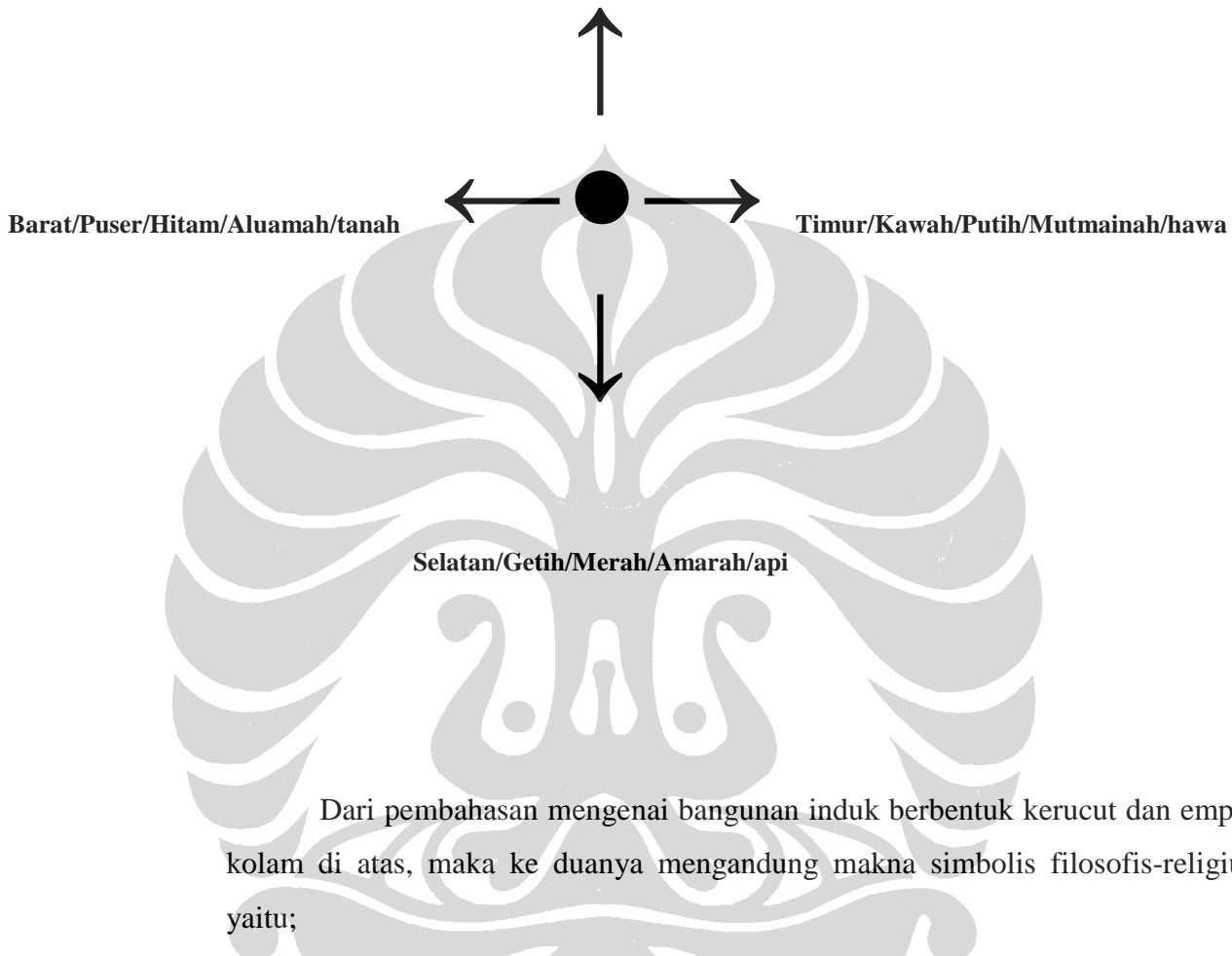
Untuk lebih memperjelas uraian di atas, berikut ini adalah gambar yang melambangkan ke empatnya.

<sup>84</sup> Soetarno, dkk. Op. Cit.

<sup>85</sup> Soelarso Sopater. 1987. *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hal: 74.



Utara/Adhi ari-ari/Kuning/Sufiah/Air



Dari pembahasan mengenai bangunan induk berbentuk kerucut dan empat kolam di atas, maka ke duanya mengandung makna simbolis filosofis-religius yaitu;

Filsafat Jawa atau yang lebih sering disebut dengan pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup manusia dan kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman religius. Konsep kerucut pada MYK mencerminkan konsep gunung dan dalam masyarakat Jawa dikaitkan dengan gunung atau tumpeng, merupakan pandangan hidup Jawa yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Pandangan hidup manusia Jawa tersebut terbentuk karena manusia Jawa mempunyai konsep yaitu *Sangkan Paraning Dumadi* (manusia Jawa diharapkan mengetahui betul dari dan akan ke mana hidupnya) dan *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya manusia dengan Tuhan). Manunggaling Kawula Gusti dan

*Sangkan Paraning Dumadi* merupakan sebuah pengalaman. Suatu pengalaman yang benar-benar nyata, tak terbatas bagi yang pernah mengalaminya (Endraswara, 2003: 37). Melalui relasi manusia dan Tuhan menunjukkan bahwa dalam pandangan hidup manusia Jawa benar-benar tidak ada batas yang jelas antara dunia sakral dan profan, spiritual dan lahiriah, mikrokosmos dan makrokosmos. Semua itu menyatu secara dialogis di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sehingga dalam filosofis (pandangan hidup) dan religius manusia Jawa tidak dapat dipisahkan karena dalam diri manusia Jawa semua itu menjadi satu kesatuan dalam dirinya.

Di dalam perjalanan manusia menuju Tuhan (*Manunggaling Kawula lan Gusti*), manusia harus bisa menguasai ke empat jenis nafsu yang ada dalam dirinya yaitu *amarah, aluamah, sufiah, dan mutmainah*. Empat nafsu yang ada dalam diri manusia akan selalu menggoda manusia di mana saja dan kapan saja serta akan mengawasi perilaku manusia. Ketika manusia dapat menguasai, memahami dan mengendalikan ke empat nafsu tersebut, maka ia akan mengetahui dari dan akan ke mana hidupnya (*Sangkan Paraning Dumadi*) yaitu bersatu dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula lan Gusti*).

Berdasarkan analogi di atas, Bangunan Utama MYK yaitu terdiri dari bangunan induk berbentuk kerucut yang dikelilingi oleh empat kolam. Menggambarkan perjalanan manusia menuju ke tujuan hidupnya yaitu bersatu dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula lan Gusti*), bahwa ketika manusia ingin bersatu dengan Tuhan, maka ia harus bisa menguasai, memahami dan mengendalikan ke empat nafsu dalam dirinya yaitu *amarah, aluamah, sufiah, dan mutmainah*.

### 3.2.3 Deskripsi dan Makna Poros Imajiner MYK

#### Deskripsi

Lokasi MYK berada satu garis lurus dengan sebuah sumbu (poros) imajiner yang di Yogyakarta masih sangat dihormati yaitu sumbu “Laut Selatan” dengan “Gunung Merapi” yang melewati Panggung Krapyak – Kraton Yogyakarta – Tugu Pal Putih berada dalam satu garis lurus. Apabila garis ini ditarik lebih ke utara lagi sampailah pada lokasi MYK, sehingga posisinya menjadi Gunung Merapi – “MYK” – Tugu Pal Putih – Kraton – Panggung Krapyak – Laut selatan.

Membicarakan “Poros Imajiner” tidak terlepas dari sejarah arsitektur kota Yogyakarta yang dibangun pada 1756 oleh Sultan Hamengku Buwono I (Pangeran Mangkubumi), yang merupakan bagian dari tata rakit kota Yogyakarta. Pendirian kota Yogyakarta dilakukan setelah terjadi peristiwa Pembagian Dua Kerajaan (Surakarta-Yogyakarta) pada tahun 1755 sebagai hasil Perjanjian Giyanti (Sunan Paku Buwono III dan Sultan Mangkubumi). Pangeran Hamengku Buwono I dalam sejarah dikenal sebagai orang yang pandai serta ahli dalam arsitek (membangun), beliau mengadakan pengamatan lahir dan batin sebelum memerintahkan membangun Kraton Yogyakarta.<sup>86</sup> Hal ini dapat ditelusuri terutama dari segi proses pemilihan lokasi (hutan Beringan), tahap-tahap pendirian bangunan kraton, konstruksi tata ruang, konsep tata-ruang, dan bangunan arsitektural istana yang penuh simbolisme pandangan dunia kebudayaan Jawa.

Pendirian kota yang dirancang sebagai kota istana kerajaan atau Kuthanegara atau Negari itu benar-benar dilakukan melalui kerangka pemikiran konseptual tradisi Jawa, yaitu mendirikan pusat permukiman dengan konsep “Babad Alas” atau “Membuka Hutan”. Di atas lahan terbuka tersebut rupanya kemudian Beliau membangun istana sebagai kota pusat pemerintahan kerajaan dan sekaligus pusat permukiman warga kota kerajaan di sekitarnya. Pembukaan kota istana semacam itu pada hakekatnya mengikuti tradisi para pendahulunya, seperti yang dilakukan oleh Senapati ketika mendirikan Kota Gede menjadi pusat kota Kerajaan Mataram Islam pertama pada sekitar akhir abad ke 16.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Ageng Pangestu Rama. 2007. *Kebudayaan Jawa Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*. Yogyakarta: Cahaya Ningrat, hal 373.

<sup>87</sup> Ir. H. Yuwono Sri Suwito. “*Pelestarian Warisan Budaya Jawa dan Lingkungan Hidup Untuk Mendukung Industri Pariwisata di DIY* “ Simposium Lingkungan Hidup dan

Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengku Buwana I) sebagai seorang arsitek, negarawan dan budayawan sejati pada saat menentukan letak Karaton Yogyakarta sangat memegang teguh nilai historis maupun filosofis-religius yang sangat dipercaya akan berpengaruh terhadap sikap perilaku dirinya sebagai raja sampai pada para kawulanya. Di lingkungan kraton Yogyakarta ada dua tempat yang disakralkan yakni Gunung Merapi, terletak di sebelah utara kraton dan Laut Selatan (samudra Indonesia) yang dipercayai sebagai istana Kanjeng Ratu Kidul penguasa laut selatan. Secara kosmologis kraton Yogyakarta menghadap ke arah gunung Merapi (arah utara), akan tetapi agar tidak membelakangi laut selatan yang disakralkan, maka pada halaman belakang (*pungkuran*) kraton dibuat menyerupai halaman depan dengan membuat Alun-Alun Selatan dan Siti Hinggil selatan meskipun dengan skala yang lebih kecil.<sup>88</sup>

### **Makna**

Dengan setting lokasi seperti inilah Pangeran Mangkubumi menciptakan poros (sumbu) imajiner Gunung Merapi - Tugu Pal Putih (Tugu Golong-Gilig) - Kraton - Panggung Krapyak - Laut Selatan. Banyak para pemerhati dan peneliti, terutama Professor Otto Sumarwoto, yang mengkaji penyusunan tata ruang kota Yogyakarta itu berpendapat bahwa sumbu lokasi bangunan yang menghubungkan Parangkusumo - Panggung Krapyak - Kraton - Tugu dan Gunung Merapi berada dalam satu garis lurus atau poros yang membujur dari Selatan ke Utara. Penciptaan poros imajiner ini selaras dengan konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga (*Parahyangan-Pawongan-Palemahan* atau Hulu - Tengah - Hilir serta nilai Utama - Madya - Nistha ). Dalam masyarakat Jawa Poros imajiner merupakan simbol dari konsep filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawula Gusti*.<sup>89</sup>

Tugu Golong Gilig atau Pal Putih dan Panggung Krapyak merupakan simbol Lingga dan Yoni yang melambangkan kesuburan. Tugu Yogya menggambarkan golong gilig, bagian atasnya berbentuk bulatan (golong) dan bagian bawahnya berbentuk silindris (gilig) dan berwarna putih sehingga disebut juga Pal Putih. Tugu Golong Gilig ini melambangkan keberadaan Sultan dalam melaksanakan proses

---

Pariwisata dalam Rangka Memperingati 20 Tahun Kerjasama Propinsi DIY dengan Kyoto - Perfecture, Jepang. Yogyakarta: 18 - 19 JULI 2005. Tanpa halaman.

<sup>88</sup> *Ibid*

<sup>89</sup> Brongtodingrat, K.P.H. 1978. *Arti Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta. Tanpa halaman.

kehidupannya yang dilandasi menyembah secara tulus kepada Tuhan Yang maha Esa dengan disertai satu tekad menuju kesejahteraan rakyat (golong – gilig) dan didasari hati yang suci (warna putih). Itulah sebabnya Tugu Golong-Gilig ini juga sebagai titik pandang utama Sultan pada saat melaksanakan meditasi (proses transenden) di Bangsal Manguntur Tangkil di Sitihinggil Utara. Konsep filosofi hubungan manusia dengan Tuhan penciptanya serta hubungan manusia dengan manusia serta konsep *manunggaling kawula – Gusti* ini dilambangkan dengan keberadaan Masjid Gedhe dan Beringin kurung Kyai Dewadaru di sebelah barat sumbu imajiner dan Beringin kurung Kyai Janadaru di sebelah timur sumbu imajiner.<sup>90</sup>

Adapun filosofi dari Panggung Krapyak ke Utara merupakan perjalanan manusia sejak dilahirkan dari rahim ibu, beranjak dewasa, menikah sampai melahirkan anak. Visualisasi dari filosofi ini diwujudkan dengan keberadaan kampung Mijen di sebelah utara Krapyak yang melambangkan benih manusia, pohon asem dengan daun yang masih muda bernama *sinom* melambangkan gadis yang masih *anom* (muda) selalu *nengsemaken* (menarik hati) maka selalu disanjung yang divisualisasikan dengan pohon tanjung. Di alun – alun selatan menggambarkan manusia telah dewasa dan sudah *wani* (berani) meminang gadis karena sudah akhil baligh yang dilambangkan dengan pohon kweni dan pohon pakel. Masa muda yang mempunyai jangkauan jauh ke depan divisualisasikan dengan dengan pagar ringin kurung alun-alun selatan yang seperti busur panah. Masa depan dan jangkauan para kaum muda dilambangkan panah yang dilepas dari busurnya.<sup>91</sup>

Sampai di Sitihinggil selatan pohon yang ditanam pelem cempora yang berbunga putih dan pohon Soka yang berbunga merah yang menggambarkan bercampurnya benih laki-laki (dilambangkan warna putih) dan benih perempuan (dilambangka warna merah). Di halaman Kamandhungan menggambarkan benih dalam kandungan dengan vegetasi pohon pelem yang bermakna *gelem* (kemauan bersama), pohon Jambu Dersono ang bermakna *kaderesan sihing sasama* dan pohon Kepel yang bermakna kempel, bersatunya benih karena kemauan bersama didasari saling mengasihi. Melalui Regol Gadhung Mlathi sampailah di Kemagangan yang bermakna bayi telah lahir dan magang menjadi manusia dewasa.<sup>92</sup>

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> Ir. H. Yuwono Sri Suwito. *Op. Cit.*

<sup>92</sup> *Ibid.*

Sebaliknya dari Tugu Pal Putih ke arah selatan merupakan perjalanan manusia menghadap Sang Kholiq, meninggalkan Alam Fana menuju Alam Baqa.<sup>93</sup> Golong-gilig melambangkan bersatunya cipta, rasa dan karsa dilandasi kesucian hati (warna putih) melalui *Margotomo* (jalan menuju keutamaan) ke selatan melalui *Malioboro* (memakai obor atau pedoman ilmu yang diajarkan para wali), terus ke selatan melalui *Margomulyo* (jalan menuju kemuliaan). Sepanjang jalan Margotomo, Malioboro dan Margomulyo ditanam pohon Asem yang bermakna *sengsem* atau menarik dan pohon gayam yang bermakna *ayom* atau teduh. Setelah melalui *Pangurakan* (mengusir nafsu yang negatif) sampai di alun-alun utara yang menggambarkan kehidupan manusia yang ingin menghadap penciptanya laksana orang naik perahu yang diterjang ombak (*alun*). Sampai di pelataran Sri Manganti ibarat manusia di alam *Barzah*. Bangsal Trajumas (Traju = timbangan, Mas = logam mulia), di sini manusia ditimbang amal baik dan amal buruknya sebelum menuju ke tujuan akhir yakni Alam Baqa (alam abadi) yang dilambangkan dengan lampu *Kyai Wiji* (lampu yang tidak pernah padam sejak Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga sekarang) di Gedhong Prabayaksa (bangunan yang disakralkan di kraton Yogyakarta).<sup>94</sup> Tugu ke utara yaitu gunung Merapi merupakan tujuan manusia menuju ke penyatuan dengan Penciptanya, karena gunung merupakan tempat para dewa, tempat sakral dan biasanya didiami oleh makhluk halus, dan roh-roh leluhur.

Poros (sumbu) Imajiner yaitu; “Laut Selatan” dengan “Gunung Merapi” yang melewati Panggung krapyak – Kraton Yogyakarta – Tugu Pal Putih yang berada dalam satu garis lurus, merupakan sumbu besar kehidupan (*makrokosmos* dan *mikrokosmos*). Manusia Jawa selalu berusaha menyatukan alam semesta (*makrokosmos*) dengan dirinya (*mikrokosmos*). Mereka yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya. Dirinya adalah gambaran alam semesta, karena apa saja terdapat dalam dirinya. Bahwa diri manusia menjadi miniatur alam semesta (Endraswara, 2003: 49). Untuk itu, alam semesta atau *Jagad gedhe* identik dengan *jagading manungsa* atau *jagad cilik* yang harus diseimbangkan. Keharmonisan dua alam hidup manusia ini, akan menyebabkan ketentraman hidup (Endraswara, 2003:

<sup>93</sup> Poespodiningrat, K.R.T. 198 *Filsafat Bangunan Kraton Yogyakarta "Ngayogyakarta Sinandi"*  
Yogyakarta: Lembaga Javanologi Yogyakarta.

<sup>94</sup> *Ibid.*

50). Pada waktu manusia mampu menyatukan alam semesta dengan dirinya, berarti mereka tahu tujuan hidupnya (*Manunggaling Kawula Gusti*), mereka tahu betul sebenarnya dari dan akan ke mana hidup menuju (*Sangkan Paraning Dumadi*). Dengan adanya pengalaman spiritual, manusia Jawa mendapatkan hubungannya dengan dunia kosmos di dalam penyatuannya dengan *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Secara kosmologis, kehidupan di dunia ini merupakan bagian dari kesatuan eksistensi yang meliputi segalanya. Kondisi kosmos tersebut saling berhubungan satu sama lain, dan semuanya telah masuk dalam perencanaan Tuhan. Tuhan adalah menghidupi (nguripi) dan menghidupkan (nguripake) segala yang ada di dunia (alam gumelar) (Radjiman, 2001: 30-31). Dari keadaan ini manusia ditantang untuk bergumul dengan kosmos tersebut. Manusia diharapkan paham atas kosmos yang ada di dalam semesta dan dirinya.

Poros Imajiner yang dirancang oleh Pangeran Hamengku Buwono I (Pangeran Mangkubumi) tersebut pada dasarnya adalah pandangan hidup atau alam pikiran Jawa mengenai harmonisasi, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan-nya (*Manunggaling Kawula Gusti*), *Memayu Hayuning Bawono* (upaya menjaga, mengusahakan, dan menciptakan kesejahteraan dan keselamatan dunia) dan *Sangkan Paraning Dumadi* (tujuan hidup). Keharmonisan dua alam yaitu *makrokosmos* dan *mikrokosmos* dalam hidup manusia, akan menyebabkan ketentrangan hidup. Pada waktu manusia mampu menyatukan alam semesta dengan dirinya, berarti mereka tahu tujuan hidupnya (*sangkan Paraning Dumadi*) dan mereka tahu betul sebenarnya dari dan akan ke mana hidup menuju, yaitu penyatuan dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula lan Gusti*).